

Kedurhakaan Istri Para Nabi dalam Al-Qur'an

Salman Abdul Muthalib

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Yoerna Kurnia

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: salman@ar.raniry.ac.id

Abstract: The Qur'an states that a good person will be paired with the good and the bad will be united with the bad. However, in reality, not everyone who behaves well is juxtaposed with the good, and vice versa. As the story in the Qur'an is about the lives of two prophets namely Prophet Noah and Prophet Luth who were so obedient to Allah but they were juxtaposed by Allah with a couple who had bad qualities and disobedient. The purpose of this study is to discuss the forms and factors triggering the iniquity of the wives of the prophets and reveal the moral lessons contained in the story. This research uses a qualitative approach with the type of literature research and collects data using interpretation document studies. The results showed that the form of iniquity committed by the wives of Prophet Noah and Prophet Luth was a matter of faith, not that which showed adultery. The cause of the disobedience of the wives of the two prophets is based on two things, namely first, the strength of faith in their former beliefs; the second is because of the economic instability that befell the two families of the prophet so that his spouse committed deceit and betrayed them. The wisdom that can be learned from the story of the disobedience of the wives of the prophets is to show the guarantee of the salvation of the life of the world and the hereafter not to depend on others but oneself.

Keywords: *Iniquity, Wife, Qur'an*

Abstrak: Al-Qur'an menyatakan bahwa seorang yang baik akan dipasangkan dengan yang baik dan yang berperangai buruk akan disatukan pula dengan yang buruk. Namun, pada realitanya tidak semua orang yang berperilaku baik disandingkan dengan yang baik, begitu pula sebaliknya. Sebagaimana kisah dalam Alquran tentang kehidupan dua orang nabi yakni Nabi Nuh dan Nabi Luth yang begitu taat kepada Allah tapi mereka disandingkan oleh Allah dengan pasangan yang memiliki sifat yang buruk lagi durhaka. Tujuan penelitian ini untuk membahas bentuk dan faktor pemicu kedurhakaan istri para nabi dan mengungkapkan pelajaran moral yang terkandung dalam kisah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan mengumpulkan data menggunakan studi dokumen tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kedurhakaan yang dilakukan istri Nabi Nuh dan Nabi Luth adalah dalam persoalan keimanan bukan yang menunjukkan perbuatan zina. Penyebab durhaknya istri dari kedua nabi tersebut didasari kepada dua hal yakni pertama, kuatnya keimanan terhadap kepercayaan mereka yang terdahulu; kedua yaitu karena ketidakstabilan ekonomi yang menimpa kedua keluarga nabi tersebut sehingga pasangannya berlaku curang dan khianat kepada mereka. Adapun hikmah yang dapat dipetik dari kisah durhaknya istri para nabi tersebut yaitu menunjukkan jaminan keselamatan kehidupan dunia dan akhirat tidak bergantung kepada orang lain melainkan diri sendiri.

Kata Kunci: *Kedurhakaan, Istri, Al-Qur'an*

Pendahuluan

Setiap orang tentu akan berharap disandingkan dengan pasangan yang berkelakuan baik. Karena seorang laki-laki dan perempuan yang telah melaksanakan pernikahan akan membentuk sebuah organisasi keluarga yang memiliki tanggung jawab besar yang harus dipenuhi.¹ Sebagaimana yang dijelaskan Sayyid Qutb bahwa di antara tanggung jawab besar yang dipikul organisasi keluarga yaitu untuk mendapatkan ketenangan dan perlindungan dari kedua belah pihak, serta mengembangkan masyarakat manusia dengan segala unsur yang mendukungnya.² Di sinilah letak arti pentingnya pertemuan kedua belahan jiwa ini.

Penetapan setiap manusia yang akan disandingkan dengan pasangannya telah Allah Swt. terangkan dalam surah An-Nur ayat 26.

الْحَيَّاتُ لِلْحَيَّاتِ وَالْحَيَّاتُ لِلْحَيَّاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga).” (QS. An-Nur: 26)³

Sebagaimana Allah Swt. menyatakan bahwa orang yang baik akan mendapatkan pasangan yang baik, begitu pula dengan orang yang keji akan disandingkan dengan yang keji pula. Hal inilah yang menyimpulkan bahwa jodoh atau pasangan hidup itu merupakan cerminan diri. Pernyataan ini sama seperti ungkapan dari M. Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa jodoh adalah cerminan diri dan sekaligus pelengkap diri.⁴ Dengan demikian, untuk mendapat pasangan yang baik maka orang tersebut harus terlebih dahulu memperbaiki kualitas dirinya sendiri.

Namun, kenyataannya apa yang terlihat tidak semuanya mendapatkan hal yang selayaknya diungkapkan Alquran. Tidak semua orang-orang baik akan selalu mendapatkan pasangan yang baik. Begitu pula sebaliknya, tidak semua orang yang berperilaku buruk akan disandingkan pula dengan yang berkelakuan buruk. Hal

¹ Subehan Khalik Umar, “Hak-Hak Kaum Minoritas Dalam Hukum Islam,” *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 5, no. 2 (2016): 412–26, <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4858>.

² Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilal Al-Quran*, Terj. As'ad Yassin (Jakarta: Gema Insani, 2004), 353.

³ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004) 492.

⁴ M. Quraish Shihab dan Najwa Shihab, *Shihab & Shihab: Bincang-Bincang Seputar Tema Populer Terkait Ajaran Islam* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 136.

demikian sebagaimana kisah istri yang durhaka dari dua orang Nabi. Seharusnya seorang istri sudah semestinya menaati perintah suaminya dan sebagai istri dari seorang Nabi selaku orang yang terdekat, sewajarnya menjadi sosok yang pertama mengikutinya dalam segala hal, termasuk berakhlak mulia.

Sesungguhnya, hubungan yang erat dan istimewa di antara pasangan suami istri sekalipun tidak dapat membebaskan seseorang dari azab yang menimpanya walaupun salah satu diantaranya merupakan orang yang sungguh taat dan bertaqwa kepada Allah,⁵ bahkan pada seorang yang berkedudukan sebagai salah satu utusan Allah Swt. Karena tidak ada yang dapat membela kerabat dan sanak saudara yang dicintai di akhirat kelak jika adanya perbedaan keyakinan, bahkan pada kerabat Nabi sekali pun. Akan tetapi, pada kenyataannya terdapat di antara istri Nabi yang durhaka.⁶

Allah Swt. menerangkan perumpamaan istri Nabi Nuh dan Nabi Luth sebagai orang-orang kafir dalam surah al-Tahrim ayat 10. Kehidupan Nabi Nuh dan Nabi Luth dalam menyebarkan agama Allah Swt. dihadang dengan cobaan pasangan hidup yang durhaka seperti Wahilah dan Wa'ilah. Di sisi lain, dalam ayat selanjutnya Allah Swt. memaparkan kisah Asiyah binti Muzahim yang dipasangkan dengan suami yang zalim, yakni Fir'aun.⁷ Tidak seperti ayat sebelumnya, ayat ini justru menunjukkan bahwa tidak semua manusia akan disandingkan dengan yang berperilaku sama seperti dirinya.

Jika diperhatikan, kedua ayat di atas secara zahir terlihat adanya kesan berlawanan pada makna dan pemahaman masing-masing ayat. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji ketidakseimbangan yang terdapat pada kedua ayat tersebut dalam bentuk penelitian ilmiah dengan judul "Kedurhakaan Istri Para Nabi dalam Alquran", yang menekankan pada apa yang sebenarnya menjadi faktor kedurhakaan istri dari Nabi Nuh dan Nabi Luth melalui kisah kehidupan para tokoh Nabi yang telah digambarkan Alquran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang diangkat dan diteliti oleh penulis di antaranya yaitu *Pertama*, bagaimana bentuk kedurhakaan yang dilakukan istri dari para Nabi, dan *Kedua*, faktor pemicu terjadinya kedurhakaan pada istri para Nabi.

⁵ Dzulkipli Hadi Imawan Muhammad Ainun Najib, "Dinamika Intelektual Dan Peradaban Islam Pada Masa Rasulullah," *Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2022): 105.

⁶ Dina Rahmatika Siregar, "Kisah Istri Nabi Luth Dalam Alquran (Pesan-Pesan Moral Dibalik Ketidaktaatan Istri Nabi Luth)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016). 90.

⁷ QS. Al-Tahrim (66): 11.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk kedurhakaan yang dilakukan istri dari para Nabi dan faktor yang menjadi penyebab terjadinya kedurhakaan pada istri Nabi serta menguraikan pesan moral dan hikmah yang terkandung dari kisah kedurhakaan istri para Nabi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan mengumpulkan data menggunakan studi dokumen tafsir.

Fenomena terkait kisah kehidupan istri para Nabi dalam Alquran telah banyak dijadikan tema oleh para peneliti dalam berbagai penelitian. Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis, banyak karya-karya yang telah dihasilkan baik dalam bentuk buku, skripsi, jurnal, artikel dan lain-lain. Namun peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik dan komplit mengkaji khusus pada persoalan yang diangkat dalam penelitian ini. Penulis tidak menemukan penjelasan secara mendalam berkenaan dengan penyebab durhakanya istri-istri dari beberapa Nabi di dalam Alquran. Di antara penelitian terdahulu banyak yang lebih memfokuskan kepada kajian istri atau wanita salehah saja dan hanya beberapa yang mengkaji tentang istri-istri Nabi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mengungkapkan bentuk dan alasan kedurhakaan istri dari para Nabi yang telah dikhususkan.

Istri Nabi yang Durhaka dalam Alquran

Salah satu kisah istri-istri Nabi yang diabadikan dalam Alquran adalah kisah istri Nabi Nuh dan Nabi Luth. Walaupun masa hidup keduanya jauh berbeda, Allah Swt. sengaja menyajikan kisahnya dalam satu ayat karena kedua istri Nabi tersebut memiliki sikap dan perilaku yang sama yakni berkhianat kepada suami mereka yang merupakan utusan Allah Swt. Cerita keduanya menjadi pelajaran bagi setiap manusia bahwa bagaimanapun kesalihan seorang suami sekalipun memiliki kedudukan sebagai Nabi tidak menjadikan istrinya langsung ikut menjadi salihah secara otomatis. Istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth menjadi salah satu kasus istri yang durhaka hingga menerima azab yang pedih dari Allah Swt. di dunia dan akhirat. Kisah kedua istri Nabi tersebut termuat dalam surah al-Tahrim ayat 10, sebagaimana Allah Swt. berfirman:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

“Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami. Lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, tetapi kedua suami itu tidak dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah, dan dikatakan (kepada kedua istri itu): "Masuklah kamu berdua ke dalam neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).” (QS. Al-Tahrim: 10)⁸

Ayat tersebut menceritakan kedudukan istri Nabi Nuh dan Nabi Luth dengan sangat jelas. Kedua istri Nabi tersebut berpegang kuat pada kekafirannya padahal suami mereka berkedudukan sebagai Nabi Allah. Namun, atas perilaku yang mereka perbuat, Nabi pun tidak dapat memberi manfaat untuk menyelamatkannya dari siksa neraka. Segala perlakuan yang dilakukan istri Nabi Nuh dan Nabi Luth merupakan suatu bentuk pengkhianatan dalam lembaga keluarga. Ahmad Asy-Syarqawi menyebutkan bahwa maksud khianat pada kasus istri Nabi tersebut yakni dalam hal urusan agama, yaitu kekafiran dan bukan berarti melakukan zina.⁹

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud *فَخَانَتْهُمَا* (lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya) pada ayat di atas bermakna khianat dalam hal keimanan, yakni istri Nabi Nuh dan Nabi Luth tidak sepakat untuk mengimani Allah Swt. serta menolak mempercayai risalah kerasulan yang diemban suaminya. Dengan demikian, pengkhianatan yang dilakukan keduanya bukanlah perihal perbuatan keji (zina), melainkan dalam persoalan agama. Karena istri-istri Nabi sungguh terjaga dari perbuatan zina sebagai bentuk penjagaan kehormatan serta kemuliaan para Nabi.¹⁰

Kemudian Sayyid Quthb dalam tafsirnya mengemukakan penjelasan mengenai pengkhianatan istri Nabi Nuh dan Nabi Luth tersebut. Sebagaimana yang ditetapkan dalam riwayat tentang pengkhianatan yang dilakukan kedua istri Nabi tersebut bukanlah berupa perbuatan keji dalam hal penyelewengan seksual, melainkan penentangan dalam dakwah.¹¹ Sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Abbas bahwa tidak ada seorang pun di antara istri nabi yang pernah melakukan pembangkangan. Sesungguhnya pengkhianatan

⁸ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, 820-821.

⁹ Nuh Alaihissalam Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Peradaban Manusia Kedua*, Terj. Masturi Irham & Khoeruddin Basarah (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020), 435.

¹⁰ Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Arif Rahman Hakim, Dkk (Surakarta: Insan Kamil, 2015), 245.

¹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zīlāl Al-Quran*, Terj. As'ad Yassin, 343.

yang dilakukan oleh istri Nabi Nuh dan Nabi Luth adalah dalam bidang agama dan keduanya termasuk orang yang musyrik.¹²

Selanjutnya M. Quraish Shihab menerangkan perihal istri Nabi Nuh dan umatnya yang Allah lenyapkan dengan angin topan serta banjir besar. Di sisi lain, istri Nabi Luth dijatuhkan bencana pada negerinya yang dibinasakan Allah Swt. Padahal keduanya berada dalam ikatan perkawinan pemeliharaan dari dua orang hamba Allah yang saleh. Namun keduanya mengkhianati pasangannya dalam rumah tangga yakni mereka enggan menerima ajaran agama yang dibawa oleh suaminya, sehingga suami dari keduanya tidak dapat membantu sang istri yang dijatuhkan siksaan dari Allah Swt.¹³

Berikut ini akan dijelaskan secara lebih rinci terkait kisah dari istri-istri yang durhaka para Nabi.

1. Pembangkangan Istri Nabi Nuh

Nabi Nuh memiliki nama lengkap yaitu Nuh bin Lamik bin Matwasyalakh bin Khanukh (Idris) bin Yarad bin Mahlayil bin Qanin Anwasy bin Syits bin Adam as. Menurut Ibnu Jarir dan ulama lainnya Nabi Nuh lahir setelah 126 tahun Nabi Adam wafat.¹⁴ Namun terdapat banyak pendapat dan riwayat yang menyatakan tentang jarak antara kehidupan Nabi Adam dengan Nabi Nuh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa telah terdapat beberapa keturunan yang hidup dalam waktu cukup lama sebelum adanya Nabi Nuh, sehingga masa hidup Nabi Adam dan Nabi Nuh mungkin terpaud ribuan tahun.¹⁵

Terdapat beberapa pendapat ulama yang berbeda mengenai usia Nabi Nuh saat ditetapkan Allah Swt. menjadi rasul. Sebagian mengatakan bahwa diangkatnya Nabi Nuh menjadi rasul dalam usia kurang lebih 50 tahun. Pendapat lain menyatakan usia beliau saat menjadi rasul kurang lebih 350 tahun. Sedangkan pendapat Ibnu Jarir yang dikuatkan oleh Ibnu Abbas mengungkapkan bahwa usia Nabi Nuh ketika diangkat

¹² Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Dudi Rosyadi, Dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 764.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 333.

¹⁴ Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), 79.

¹⁵ Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. M. Abdul Ghoffar, 80.

menjadi rasul kurang lebih 480 tahun. Namun yang pasti, Nabi Nuh adalah rasul Allah yang pertama diutus ke bumi¹⁶ serta yang memiliki kedudukan “*Ulul Azmi*”.

Allah Swt. mengutus Nabi Nuh sebagai rahmat bagi zaman yang ketika itu manusia terikat oleh kesesatan *thaghut* dan kekafiran.¹⁷ Penyembahan berhala pertama di muka bumi terjadi pada kaum Nabi Nuh. Padahal manusia sebelum mereka senantiasa menganut akidah tauhid dan beriman hanya kepada Allah Swt. serta tidak terdapat satu pun dari mereka yang menjadikan sesuatu hal lainnya sebagai sesembahan selain Allah Swt.¹⁸ Oleh karena itu, tujuan diutusnya Nabi Nuh oleh Allah Swt. adalah untuk memberi peringatan kepada kaumnya yang pembangkang. Sebagaimana firman Allah Swt. berikut.

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih.” (QS. Nuh: 1)¹⁹

Kaum Nabi Nuh pada mulanya menjadikan patung-patung berhala sebagai simbol kekuatan gaib yang mereka muliakan. Karena kuatnya kekafiran mereka, tokoh kafir dari kaum Nabi Nuh selalu menunjukkan sikap sebagai penasihat yang mengajak dan menganjurkan pengikutnya agar tidak meninggalkan berhala tersebut. Terdapat lima berhala yang paling terkenal sebagaimana yang disebutkan dalam ayat berikut ini.

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

“Dan mereka berkata, “Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr.” (QS. Nuh: 23)²⁰

Para mufasirin, pakar hadis serta ahli sejarawan menyatakan bahwa kelima berhala tersebut merupakan nama orang-orang yang salih dari kaum Nabi Nuh. Ketika semua orang salih itu meninggal, kaum mereka mendapat bisikan dari iblis agar membuat patung-patung berhala di tempat-tempat majelis mereka serta menamainya dengan nama-nama orang salih tersebut. dengan demikian, mereka melakukan apa yang

¹⁶ Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. M. Abdul Ghoffar, 80.

¹⁷ Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. M. Abdul Ghoffar, 80.

¹⁸ Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, t.t. 77.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, 839.

²⁰ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, 841.

telah dikatakan iblis dan patung berhala tersebut tidak disembah. Patung berhala baru disembah ketika semua orang dari kaum tersebut telah tiada dan ilmu menjadi hilang.²¹

Nabi Nuh tidak pernah sekali pun berhenti mendakwahi kaumnya baik siang maupun malam. Dengan sikap yang bijaksana dan penuh toleransi, Nabi Nuh diberikan kemampuan oleh Allah untuk menyampaikan risalah dengan cerdas kepada musuh-musuhnya serta memberikan pembuktian kepada mereka dengan penalaran yang sangat baik.²² Beliau selalu menasehati dan mengingatkan kaumnya, serta senantiasa mengajak mereka untuk beriman kepada Allah Swt. Namun kaumnya yang beriman dan mengikuti risalahnya hanya sedikit.²³

Selama 950 tahun, keadaan rumah tangga Nabi Nuh tidaklah stabil dan beliau hidup dengan penuh kesederhanaan serta jauh dari kemewahan. Dakwah yang dilakukannya tidak menghasilkan uang, justru demi para pengikutnya yang miskin Nabi Nuh harus rela mengeluarkan seluruh hartanya untuk menghidupi mereka. Akibat dari kondisi ekonomi keluarga yang tidak tetap, membuat istri Nabi Nuh berkhianat kepada suaminya. Bahkan istri Nabi Nuh ikut bergabung bersama kaum pembangkang dan pendusta. Para musuh yang membenci Nabi Nuh dengan mudah melakukan ancaman terhadap dakwah sang Nabi karena mendapatkan informasi dari istri Nabi sendiri.²⁴

Al-Qurthubi mengemukakan pendapat Muqatil yang menuturkan bahwa istri Nabi Nuh bernama Walihah. Sementara Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Aisyah bahwa nama istri Nabi Nuh adalah Waghilah.²⁵ Sebagai seorang yang paling dekat dengan Nabi dan senantiasa dalam pemeliharaan serta penjagaannya, istri Nabi Nuh seharusnya berada bersama kaum yang beriman dan mendukung Nabi Nuh menyampaikan dakwah yang diperintahkan Allah Swt. Namun, Istri Nabi Nuh justru menjadi orang yang pertama kali menolak dan berpaling dari dakwah Nabi Akibat akhlak buruk yang telah mempengaruhi istrinya, salah satu anak nabi Nuh pun ikut menentang ajaran yang dibawa ayahnya, Nabi Nuh.²⁶

78. ²¹ Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*,

²² S.M Suhufi, *Kisah-Kisah Dalam Alquran* (Bandung: al-Bayan, 1995), 24.

76. ²³ Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*,

²⁴ Sofyan Hadi, *Tafsir Qashashi: Umat Terdahulu, Tokoh, Wanita, Istri Dan Putri Muhammad Saw* (Serang: A-Empat, 2021), 160-161.

²⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 18, 764.

77. ²⁶ Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*,

Nabi Nuh memiliki empat orang anak laki-laki, yakni Sam, Ham, Yafits dan Yam. Anak yang bernama Yam lebih dikenal dengan sebutan Kan'an dan merupakan satu-satunya putra Nabi Nuh yang berhasil dipengaruhi oleh istri Nabi Nuh untuk durhaka kepada ayahnya. Kan'an menjadi seorang yang pembangkang dan enggan mengikuti ajaran yang di sampaikan Nabi Nuh. Adapun ketiga anak lainnya senantiasa mengikuti ajaran ayahnya dan tidak pernah terpengaruh dengan didikan serta ajakan ibunya.

Nabi Nuh mengalami banyak rintangan dalam usahanya menebar kebaikan dan mengembangkan ajaran Tauhid. Bahkan istrinya berusaha keras melawan dakwah sang Nabi dengan mempengaruhi kaumnya agar berbuat ingkar dan mengikutinya untuk berbuat kesesatan. Abu al-Hasan al-Mawardi mengemukakan bahwa istri Nabi Nuh mengatakan kepada kaumnya bahwa suaminya adalah orang gila dan mengadu kepada pembesar kaum yang zalim ketika salah satu dari kaumnya mencoba bergabung bersama Nabi Nuh.²⁷ Hal tersebut dilakukannya agar para pembesar menyiksa orang yang bersangkutan dan menyesatkan mereka untuk keluar dari ajaran Nabi Nuh.²⁸

Syihabuddin al-Alussy menyatakan suatu riwayat terkait pengkhianatan yang dilakukan istri Nabi Nuh yakni sifatnya yang suka memfitnah dan tidak amanah. Ketika diketahui suatu wahyu turun, ia justru menyiarkan kepada kaum musyrik dengan penuh kedustaan.²⁹ Istri Nabi Nuh juga mencela dan mencibir suaminya, terutama ketika Nabi Nuh mulai membuat kapal bersama pengikutnya untuk menyelamatkan diri dari azab banjir bandang yang diturunkan Allah Swt. Istrinya mengatakan tentang apa yang Nabi Nuh tunggu dan lakukan adalah suatu hal yang bodoh dan tidak berarti.³⁰

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan argumen Ibn 'Asyur yang berasumsi bahwa pengkhianatan yang dilakukan istri Nabi Nuh tersebut terjadi setelah angin topan dan banjir yang menenggelamkan semua kaum Nabi Nuh. Hal ini menurutnya karena dalam Perjanjian Lama, istri Nabi Nuh dinyatakan ikut bersama

²⁷ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Nuh Peradaban Manusia Kedua*, Terj. Masturi Irham & Khoeruddin Basarah, 439.

²⁸ Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, 76.

²⁹ Khalisoh Qadrunnada, "Pasangan Ideal Menurut Alquran (Kajian QS. Al-Nur Ayat 26 Dan QS. Al-Tahrim Ayat 10-11)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 50.

³⁰ Muhammad Quthb, *Figur Wanita Sorga Dan Neraka*, Terj. Zein Husein Al-Hamid (Surabaya: Amarpress, 1987), 66.

rombongan suaminya menaiki perahu yang menyelamatkan mereka.³¹ Namun di sisi lain, ketika Allah memerintahkan Nabi Nuh untuk membuat perahu, Allah juga seraya mengingatkan Nabi Nuh untuk tidak memprotes nasib-nasib orang kafir termasuk istrinya. Karena nasib akhir yang mereka tempuh telah pasti dan masalah mereka telah berakhir serta tidak ada doa yang bermakna yang dapat menolong mereka.³²

Istri Nabi Nuh tidak pernah sekalipun berhenti menghalangi dakwah suaminya. Dengan segala sikap dan gangguan yang diberikan istrinya, Nabi Nuh senantiasa tetap bersabar dan mengingatkan istrinya serta kaumnya akan siksaan yang siap menimpa mereka. Akan tetapi mereka sungguh arogan dan memilih bertahan dengan kekafiran. Hingga sampai Nabi Nuh sedih atas kerelaan kaumnya yang tunduk akan kesesatan, Allah mengeluarkan keputusan-Nya yang begitu adil bagi orang-orang kafir, yakni mendatangkan banjir besar.³³

Ketika janji Allah tiba, Allah menurunkan hujan yang lebat dan bumi ikut memancarkan air. Nabi Nuh bersama kaumnya yang mukmin naik ke kapal disertai setiap hewan yang berpasang-pasangan. Allah melindungi mereka yang menaiki kapal dari bahaya banjir bandang tersebut, sedangkan orang-orang kafir yang mencela Nabi Nuh ditenggelamkan dan dibinasakan Allah. Tidak ada yang tersisa melainkan suara deburan ombak serta tauhid kaum muslimin yang berada di atas kapal. Bahkan istri Nabi Nuh ikut tenggelam karena ia tidak ikut bersama kaum muslimin yang menaiki kapal, justru lebih mempercayai rumahnya sebagai tempat yang dapat melindunginya.³⁴

Kemudian, Nabi Nuh mendengar teriakan dan melihat anaknya, Kan'an, berada di luar kapal ketika beliau sedang naik ke atas kapal dan memasukkan kaum mukmin serta keluarganya sebagaimana perintah Allah. Namun, Nabi Nuh tidak dapat melihat sosok sang istri, sehingga beliau tidak mempunyai harapan atas keselamatan istrinya karena dalam dugaannya hanya istrinya yang binasa dan ditakdirkan kekal dalam kekafiran dan juga siksaan. Nabi Nuh hanya mengharapkan keimanan dari Kan'an,

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, Vol. 14, 333.

³² Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, 88.

³³ Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, 87-88.

³⁴ Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, 92.

karena ia pernah menampakkan keimanan dihadapan ayahnya dan menyembunyikan kekafiran.³⁵

Nabi Nuh terus saja menyeru dan ingin menyelamatkan anaknya karena berprasangka baik bahwa anaknya tergolong orang mukmin. Akan tetapi ajakan sang Nabi di tolak karena anaknya memilih mencari perlindungan kepada gunung. Keputusan Allah yang terjadi akhirnya adalah anaknya pun ikut tenggelam. Tidak ada gunung yang dapat dijadikan tempat perlindungan. Kemunafikan anak Nabi Nuh tidak terlepas dari peran istrinya yang kafir. Karena kekafirannya berpengaruh besar terhadap aspek pendukung yang mengembangkan sikap dan moral pada anak didikannya yang berbanding terbalik dengan ajaran ayahnya.³⁶

2. Pengkhianatan Istri Nabi Luth

Nabi Luth merupakan keponakan dari Nabi Ibrahim, yang memiliki nama lengkap yaitu Luth bin Haran bin Azar. Haran, ayah dari Nabi Luth adalah saudara dari Nabi Ibrahim.³⁷ Tidak diketahui secara jelas tahun kelahiran dan wafatnya Nabi Luth, namun yang pasti beliau semasa dengan Nabi Ibrahim. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa Nabi Luth diperkirakan lahir tahun 2890 sebelum Hijriah dan wafatnya pada tahun 2818 sebelum Hijriah. Tempat lahir Nabi Luth yaitu Our, wilayah yang terletak antara kota Mushil di Irak dan Armenia.³⁸

Setelah ayah Nabi Luth meninggal, beliau tinggal bersama kakeknya, Azar, dan menetap sementara di Harran hingga kakeknya meninggal dunia. Kemudian Nabi Luth ikut berhijrah bersama Nabi Ibrahim, dari Irak dan pada semua perjalanan pamannya. Karena keimanan beliau kepada pamannya, membuat Nabi Luth mendapat petunjuk dan ikut berjalan di atas jalan Nabi Ibrahim.³⁹ Ibnu Katsir menyatakan bahwa setelah Allah Swt. menurunkan perintah atas Nabi Luth, beliau meninggalkan kota tempat tinggal pamannya itu lalu pergi menuju suatu daerah yang dikenal dengan Gharzaghar. Tempat

³⁵ Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, 93.

³⁶ Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, 93-94.

³⁷ Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. M. Abdul Ghoffar, 223.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, Vol. 8, 479-480.

³⁹ Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, 100-101.

beliau berkediaman tepat di ibukota negeri tersebut, yakni kota Sadum,⁴⁰ dan sekarang berada di sebelah timur Yordania.⁴¹

Kota Sadum adalah wilayah yang dihuni oleh orang-orang yang sangat buruk tingkah lakunya serta kafir. Mereka bukan hanya sering melakukan perampokan, namun berbagai hal kemungkaran lazim terjadi di kalangan penduduknya. Bahkan dalam jejak sejarah dan perjalanan hidup, mereka merupakan kaum terburuk dan terhina. Kemungkaran yang dilakukan mereka belum pernah terjadi pada masa-masa sebelumnya, yakni mereka senang melakukan perbuatan homoseksual yaitu hubungan seks antara laki-laki dengan laki-laki⁴² atau dalam kajian fiqih dikenal dengan istilah *liwath*. Para ulama sependapat dengan tegas melarang perbuatan *liwath* karena menyalahi fitrah manusia.⁴³

Tujuan Allah Swt mengutus Nabi Luth kepada penduduk Sadum adalah untuk meluruskan perilaku buruk serta menyimpang yang telah menguasai diri mereka.⁴⁴ Namun bertahun-tahun Nabi Luth berdakwah, tidak ada satu pun yang merespon seruannya kecuali keluarganya. Keinginan penduduk kota tersebut hanyalah untuk menyingkirkan Nabi Luth dan para pengikutnya. Sehingga Allah Swt. menyelamatkan Nabi Luth dengan mengeluarkannya dari kota tersebut bersama dengan pengikutnya, dan kaum pada kota tersebut dibinasakan dalam keadaan yang hina.⁴⁵ Sebagaimana firman Allah Swt.

فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ . إِلَّا عَجُوزًا فِي الْعَابِرِينَ . ثُمَّ دَمَّرْنَا الْآخَرِينَ . وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنذَرِينَ

“Lalu Kami selamatkan ia bersama keluarganya semua, kecuali seorang perempuan tua (istrinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal. Kemudian Kami binasakan yang lain. Dan Kami hujani mereka (dengan hujan batu), maka betapa buruk hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu.” (QS. al-Syu'ara': 170-173)⁴⁶

Ibnu Katsir mengemukakan penafsiran ayat tersebut bahwa hanya istri Nabi Luth yang tetap tinggal bersama kaum kafir di negeri tersebut. Bahkan Allah Swt.

⁴⁰ Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi, Terj. M. Abdul Ghoffar*, 223.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, Vol. 8, 480.

⁴² Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi, Terj. M. Abdul Ghoffar*, 223.

⁴³ Santi Maritno Hasibuan, “Kisah Kaum Nabi Luth Dalam Alquran Dan Relevansinya Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual,” *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 5, no. 2 (2019): 203.

⁴⁴ Santi Maritno Hasibuan., 205

⁴⁵ Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi, Terj. M. Abdul Ghoffar*, 224.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, 525-526.

memerintahkan Nabi Luth untuk keluar dari wilayah tersebut dengan membawa keluarganya tanpa memberitahu istrinya dan juga tidak mengajaknya untuk pergi. Sehingga ketika Allah turunkan azab yaitu hujan batu dari tanah yang terbakar, istri Nabi Luth ikut binasa bersama kaumnya.⁴⁷ Quraish Shihab menjelaskan penyebutan perempuan tua untuk istri Nabi Luth itu mengandung makna penghinaan terhadapnya karena ia mendukung perbuatan kotor dari kaumnya.⁴⁸

Menurut Al-Qurthubi yang mengutip pendapat Muqatil, nama istri Nabi Luth adalah Wali'ah. Namun, Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Aisyah bahwa istri Nabi Luth bernama Walihah.⁴⁹ Awalnya kehidupan rumah tangga Nabi Luth dan istrinya berjalan harmonis hingga dianugerahi dua anak perempuan yang bernama Raitsa dan Za'rita.⁵⁰ Namun, ketika Nabi Luth mendapat perintah dari Allah Swt. untuk berdakwah kepada kaum Sadum yang telah melampaui batas baik pada perihal akidah, ibadah serta muamalah, membuat keuangan keluarganya menjadi terganggu. Karena Nabi Luth telah mengalihkan perhatian dan waktunya untuk berdakwah sehingga tidak lagi fokus dengan urusan keluarganya.⁵¹

M. Quraish Shihab mengemukakan asumsi Ibn 'Asyur dalam tafsirnya yang menyatakan bahwa istri Nabi Luth yang di maksud dalam surah al-Syu'araa' tersebut kemungkinan sebenarnya berasal dari penduduk negeri Sadum, yang dikawini Nabi Luth saat tiba di sana. Sungguh Nabi Luth hidup lama di negeri tersebut hingga istri pertamanya melahirkan dua orang putri lalu meninggal dunia. Setelah kejadian tersebut, Nabi Luth kawin dengan istrinya yang kedua dan dianugerahi dua orang putri lainnya oleh Allah. Kedua putri dari istri pertama termasuk ke dalam kaum yang dibinasakan Allah, karena mereka enggan mengikuti ajakan Nabi dan justru menuruti kehendak suami mereka. Adapun dua putri lainnya dari istri kedua diselamatkan Allah karena patuh serta ikut dengan ayahnya dan hanya mereka yang disebut keluarga Nabi Luth.⁵²

Istri Nabi Luth bukan hanya seorang yang kafir dan mengkhianati misi suaminya dalam menyebarkan agama Allah Swt., namun ia menutupi kemunafikannya dan

⁴⁷ Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Arif Rahman Hakim, Dkk*, Jilid 7, 595 .

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, Vol. 10, 125.

⁴⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Dudi Rosyadi, Dkk*, Jilid 18, 764.

⁵⁰ Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Hidup Para Nabi, Sejak Adam As Hingga Isa As, Terj. Saefulloh MS* (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 250.

⁵¹ Sofyan Hadi, *Tafsir Qashashi: Umat Terdahulu, Tokoh, Wanita, Istri Dan Putri Muhammad Saw*, 164.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, Vol. 10, 124.

berpura-pura beriman di hadapan Nabi Perbuatan yang dilakukannya sungguh untuk mengganggu perjuangan dakwah suaminya dengan membocorkan semua rahasia Nabi Luth serta menghalangi manusia dari tuntunan petunjuk Allah Swt.⁵³ Begitulah perbuatan istri Nabi yang mengecam kesucian suaminya. Karena bagaimanapun kondisi Nabi, tidak satu pun dari umatnya yang mengetahuinya, melainkan hanya diketahui oleh istrinya. Maka tidak heran jika ia sebagai pengintai yang menguntungkan kaumnya dan mendukung penyimpangan yang dilakukan mereka.

Pada setiap peristiwa, rumah Nabi Luth biasanya menjadi tempat persinggahan tamu-tamu asing yang datang ke Sadum. Hal demikian karena Nabi Luth senantiasa terbiasa memuliakan tamu sebagaimana sikap pamannya, Ibrahim As, yang terkenal akan kebajikannya kepada para tamu. Namun di sisi lain, saat itulah istri Nabi Luth menjalankan misi buruknya. Ia dengan segera pergi keluar rumah dan mengadukan kepada kaumnya atas kedatangan tamu di rumahnya, agar mereka menodai kehormatan tamu Nabi Luth. Sungguh celaka istri Nabi Luth karena mendukung dan membantu perbuatan hina yang dilakukan kaumnya.⁵⁴

Cara istri Nabi Luth mengabarkan keberadaan tamu-tamu dari suaminya kepada kaum penentang adalah dengan menyalakan api apabila ia tidak bisa memberitahu mereka jika tamu Nabi Luth datang pada malam hari. Namun apabila Nabi Luth kedatangan tamu pada siang hari dan istrinya tidak dapat keluar untuk mengatakannya pada mereka, maka ia menggunakan taktik lain yaitu membuat asap agar dapat diketahui kaumnya bahwa di rumah Nabi Luth terdapat tamu asing yang singgah.⁵⁵ Muhammad Quthb mengemukakan salah satu riwayat yang menyatakan bahwa istri Nabi Luth berdiri di salah satu tempat bagian rumahnya, kemudian memberi isyarat kepada kaumnya untuk melakukan hal jahat dan mungkar melalui tatapan matanya.⁵⁶

Semua hal yang dilakukan istri Nabi Luth tersebut termasuk kepada suatu bentuk kedurhakaan baik terhadap Allah maupun Rasul pengkhianatan terhadap tanggung jawab sosialnya sebagai istri dan seorang ibu, sehingga pantas mendapatkan siksaan yang pedih di dunia dan akhirat sebagai balasan perbuatannya. Bahkan

⁵³ Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nab*, 108-109

⁵⁴ Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, 108.

⁵⁵ Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, 109.

⁵⁶ Quthb, *Figur Wanita Sorga Dan Neraka, Terj. Zein Husein Al-Hamid*, 70.

kedatangan para malaikat sebagai tamu-tamu Nabi Luth juga diceritakan oleh istrinya kepada kaumnya. Istri Nabi Luth mengabarkan hal tersebut kepada kaumnya berdasarkan apa yang tampak pada penglihatannya, sebagaimana yang terlihat dari figur para malaikat tersebut berwujud para pemuda rupawan. Sementara hakikat para malaikat sama sekali tiada diketahui.⁵⁷

Sebagaimana yang telah dikisahkan berdasarkan riwayat mufasir, Nabi Luth pada mulanya tidak mengetahui bahwa yang datang untuk bertamu kepadanya tersebut adalah para malaikat utusan Allah Swt. Sehingga Nabi merasa malu dan selama di perjalanan menuju rumahnya, beliau menawarkan supaya tidak jadi bertamu. Ibnu Katsir menerangkan bahwa Nabi Luth mengulangi ucapannya tersebut hingga empat kali. Hal itu dilakukannya karena beliau merasa tidak sanggup melindungi para tamunya apabila ada gangguan dari kaumnya, sebagaimana yang diketahui bahwa kaum Nabi Luth sangat menyukai pemuda yang memiliki rupa yang menarik.⁵⁸

Namun, perilaku khianat yang telah menguasai diri istri Nabi Luth dan secara sembunyi-sembunyi mengabarkan kedatangan tamu suaminya tersebut kepada kaumnya. Padahal Nabi Luth telah memberi arahan kepada anggota keluarganya agar tidak ada yang menyebar kabar kedatangan tamu di rumahnya. Sehingga karena hal itu, membuat kaum yang sungguh tercela tersebut sangat senang mendengar kabar pemberitaan dari istri Nabi Luth. Mereka dengan bergegas mendatangi rumah Nabi Luth dan meminta agar membiarkan mereka melampiaskan perbuatan hinanya kepada para tamu Nabi.⁵⁹

Nabi Luth dengan tegas mencegah dengan menahan pintu rumahnya yang tertutup rapat untuk melindungi tamu-tamunya dan melarang serta menasehati mereka dari belakang pintu. Sehingga Nabi Luth dengan terpaksa menawarkan para putrinya yang lebih suci untuk dikawini mereka dan meminta mereka untuk tidak mencemari namanya di hadapan tamunya. Menurut Mujahid, terkait wanita yang ditunjuk Nabi Luth dalam penawarannya tersebut yang dimaksud bukanlah mengarah pada anak-anak beliau. Melainkan kepada para wanita dari umatnya. Karena setiap Nabi bagi umatnya adalah sebagaimana ayah bagi anaknya. Selain itu, Ibnu Juraij menyatakan bahwa Nabi

⁵⁷ Quthb, *Figur Wanita Sorga Dan Neraka*, Terj. Zein Husein Al-Hamid, 69-70.

⁵⁸ Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. M. Abdul Ghoffar, 226.

⁵⁹ Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. M. Abdul Ghoffar, 226.

Luth meminta para lelaki dari kaumnya untuk menikahi para kaum wanita agar pertumpahan darah tidak terjadi di antara mereka.⁶⁰

Atas kerasnya keinginan kaumnya yang tidak mundur dan bahkan setelah Nabi Luth memberi ancaman, maka ketika itulah para malaikat menyatakan jati diri mereka yang sesungguhnya kepada Nabi Luth yaitu sebagai utusan Allah Swt. untuknya dan tidak akan ada yang dapat mengganggu sang Nabi. Pada saat itu juga para malaikat tersebut menyuruh Nabi Luth atas perintah Allah Swt. agar membawa dan menggiring keluarganya kecuali istrinya pada akhir malam, serta melarang semua orang yang ikut bersamanya untuk berpaling ke belakang ketika mendengar suatu azab yang ditimpakan kepada kaumnya yang tinggal.⁶¹

Setelah para malaikat menyampaikan perintah Allah Swt. kepada Nabi Luth, beliau pun dengan segera melakukannya serta mengajak anak-anaknya dan tanpa mengabarkan kepada istrinya. Kemudian malaikat Jibril pun keluar dari rumah Nabi Luth untuk menemui dan menghadapi kaum yang hina tersebut dengan memukul mereka menggunakan kepank sayapnya. Mata mereka menjadi buta karena hal tersebut, sehingga pada akhirnya mereka pulang hanya dengan meraba-raba.⁶²

Selanjutnya Nabi Luth pergi bersama keluarganya sesaat setelah para malaikat mengabarkan tentang pembinasaan kaumnya yang terlaknat.⁶³ Keadaan kota sepeninggal Nabi Luth menjadi sangat tidak karuan. Berbagai kekejian semakin merajalela dan tidak terdapat keseganan di antara mereka untuk berbuat kemungkaran. Bahkan mereka tidak memiliki rasa malu untuk berbuat hal-hal yang tidak layak di tempat-tempat umum. Segala perbuatan keji yang mereka lakukan adalah secara terang-terangan.⁶⁴

Namun, tidak ada satu orang pun yang dapat mengelak dari segala ketetapan Allah Swt. Setelah Nabi Luth berhasil pergi dari negerinya, di kala waktu subuh datang ditimpalah azab kepada kaumnya yang sesat dan hina. Allah Swt. menjatuhkan siksaan kepada kaum Nabi Luth dengan membalikkan bagian bawah bumi menjadi bagian atas,

⁶⁰ Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. M. Abdul Ghoffar, 227.

⁶¹ Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. M. Abdul Ghoffar, 227.

⁶² Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. M. Abdul Ghoffar, 228.

⁶³ Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. M. Abdul Ghoffar, 238.

⁶⁴ Mushthafa Murad, *70 Kisah Teladan Berdasarkan Alquran Dan Hadis-Hadis Pilihan*, Terj. Ija Suntana, n.d, 48.

begitu pula sebaliknya. Malaikat Jibril menaikkan seluruh penghuni bumi ke langit, baik itu penduduknya, hewan-hewan bahkan bangunan-bangunan yang kokoh sekalipun.⁶⁵⁶⁶

Kemudian, Allah Swt. juga menurunkan hujan batu kepada mereka, dengan jenis batu yang berasal dari tanah yang terbakar dan sangat keras yakni disebut dengan bebatuan Sijjil. Batu-batu tersebut berguguran dari langit dan pada setiap batu tercantum nama masing-masing orang yang akan tertimpa oleh batu yang bersangkutan.⁶⁷ Hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah Swt. berikut ini.

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ

“Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkan negeri kaum Luth dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar.” (QS. Hud: 82)⁶⁸

Faktor Pemicu Kedurhakaan Istri Nabi

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kedurhakaan yang terjadi di kalangan istri Nabi Nuh, di antaranya: *Pertama*, faktor kepercayaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa orang yang pertama berpaling dari dakwah Nabi Nuh yakni istrinya sendiri. Hal itu dilakukannya karena ia khawatir patung-patung yang ia sembah akan mendapat petaka. Berbagai sesajian telah ia persembahkan untuk patung-patung tersebut dan mengharapakan manfaat darinya serta takut mendapat mudaratnya. Semua itu bisa terjadi disebabkan perangkap setan yang merayu istri Nabi Nuh agar tetap berpegang teguh menyembah dan menuhankan berhala yang mereka yakini dapat memberi kehidupan sehingga berada di dalam kesesatan.⁶⁹

Kedua, faktor ekonomi dan finansial. Konon disebutkan bahwa, ketika rumah tangga Nabi Nuh berada ditingkat yang tidak stabil, setan datang kepada istri Nabi Nuh dengan menyamar menjadi sesosok nenek yang membawa setumpuk uang. Istri Nabi Nuh bisa menerima uang tersebut dengan syarat bersedia menjadi mata-mata dari para pemuka kaum zalim untuk memantau setiap aktivitas dakwah yang dilakukan Nabi

⁶⁵Mushthafa Murad, *70 Kisah Teladan Berdasarkan Alquran dan Hadis-Hadis Pilihan*, terj. Ija Suntana, hlm. 50.

⁶⁶ Murad, *70 Kisah Teladan Berdasarkan Alquran Dan Hadis-Hadis Pilihan*, Terj. Ija Suntana, 50.

⁶⁷ Murad, *70 Kisah Teladan Berdasarkan Alquran Dan Hadis-Hadis Pilihan*, Terj. Ija Suntana, 51.

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, 310.

⁶⁹ Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, 80.

Nuh. Selain memantau, istri Nabi Nuh juga yang memprovokasikan keburukan-keburukan yang ditujukan kepada suaminya.⁷⁰

Sikap yang ditunjukkan istri Nabi Luth sama seperti istri Nabi Nuh, yakni melakukan pengkhianatan kepada suaminya karena alasan ekonomi dan finansial. Sebab tidak ada keuntungan duniawi yang ia dapatkan dari dakwah sang suami. Sehingga istri Nabi Luth memutuskan untuk menjadi agen rahasia yang memata-matai setiap pergerakan Nabi dan sebagai salah satu pendukung kaum yang menentang Nabi Luth.⁷¹

Kesimpulan

Bentuk kedurhakaan yang diperbuat oleh istri para Nabi yakni istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth bukanlah dalam hal keji berupa penyelewengan seksual (zina) melainkan dalam persoalan keimanan dan penentangan dalam dakwah. Hal tersebut terlihat pada pengkhianatan dan pembangkangan yang masing-masing mereka lakukan terhadap suaminya. Kedua istri dari Nabi utusan Allah ini sangat tidak mendukung dakwah yang diemban sang Nabi bahkan mereka dengan sengaja menghalang-halangi tugas kenabian suaminya. Sebagaimana yang dilakukan istri Nabi Nuh yakni menyampaikan hal-hal buruk tentang suaminya bahkan menyebut Nabi Nuh sebagai orang gila. Di sisi lain, istri Nabi Luth juga melakukan hal yang buruk kepada suaminya yaitu mengabarkan setiap aktivitas Nabi Luth dan kehadiran setiap tamu yang mengunjungi Nabi Luth agar mereka dapat melampiaskan tindakan yang hina terhadap tamu Nabi Luth. Dari kedua bentuk perbuatan yang dilakukan oleh istri Nabi Nuh dan Nabi Luth tersebut, sangat tidak menunjukkan adanya sikap amanah dari diri masing-masing istri dalam rumah tangganya. Oleh karena perilaku ketidaktaatan yang dilakukan keduanya, Allah menjadikan istri para Nabi tersebut sebagai salah satu golongan istri-istri yang durhaka.

Kemudian, faktor terjadinya kedurhakaan istri para Nabi yakni dikarenakan dua indikator. *Pertama*, disebabkan oleh suatu kepercayaan. Hal tersebut terjadi pada istri Nabi Nuh yang mengkhawatirkan keberadaan berhala-berhala yang telah terdahulu ia sembah akan mengalami malapetaka. *Kedua*, disebabkan oleh aspek ekonomi keluarga

⁷⁰ Sofyan Hadi, *Tafsir Qashashi: Umat Terdahulu, Tokoh, Wanita, Istri Dan Putri Muhammad Saw*, 161.

⁷¹ Sofyan Hadi, *Tafsir Qashashi: Umat Terdahulu, Tokoh, Wanita, Istri Dan Putri Muhammad Saw*, 165.

yang menjadi tidak stabil. Sebagaimana yang terjadi di keluarga Nabi Nuh dan Nabi Luth akibat harta yang dimiliki kedua Nabi tersebut banyak dikeluarkan guna menghidupi pengikutnya yang hidup dalam kesulitan, sehingga tidak ada keuntungan yang diperoleh istri-istri Nabi dari dakwah sang suami. Oleh sebab itu, kedua istri Nabi tersebut bersedia menjadi pengintai di setiap kegiatan yang dilakukan suaminya agar mendapatkan harta dari kaumnya.

Daftar Pustaka

- Abu al-Fida Ismail bin Katsir. *Kisah Para Nabi, Terj. M. Abdul Ghoffar*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- . *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Arif Rahman Hakim, Dkk.* Surakarta: Insan Kami, 2015.
- Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi. *Istri-Istri Para Nabi.*, n.d.
- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Dudi Rosyadi, Dkk.* Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Ali Muhammad Ash-Shallabi, Nuh Alaihissalam. *Peradaban Manusia Kedua, Terj. Masturi Irham & Khoeruddin Basarah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020.
- Departemen Agama RI. *Alquran Dan Terjemahnya*. Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004.
- Katsir, Abu al-Fida Ismail bin. *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Hidup Para Nabi, Sejak Adam As Hingga Isa As, Terj. Saefulloh MS*. Jakarta: Qisthi Press, 2015.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran, Vol. 14*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab dan Najwa Shihab. *Shihab & Shihab: Bincang-Bincang Seputar Tema Populer Terkait Ajaran Islam*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Muhammad Ainun Najib, Dzulkifli Hadi Imawan. "Dinamika Intelektual Dan Peradaban Islam Pada Masa Rasulullah." *Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2022): 105.
- Murad, Mushthafa. *70 Kisah Teladan Berdasarkan Alquran Dan Hadis-Hadis Pilihan, Terj. Ija Suntana*, n.d.
- Qadrunnada, Khalisoh. "Pasangan Ideal Menurut Alquran (Kajian QS. Al-Nur Ayat 26 Dan QS. Al-Tahrim Ayat 10-11)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- QS. Al-Tahrim (66): 11. (n.d.).
- Quthb, Muhammad. *Figur Wanita Sorga Dan Neraka, Terj. Zein Husein Al-Hamid*. Surabaya: Amarpress, 1987.
- Santi Maritno Hasibuan. "Kisah Kaum Nabi Luth Dalam Alquran Dan Relevansinya Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual." *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 5, no. 2 (2019): 203.
- Sayyid Quṭb. *Tafsīr Fī Zīlāl Al-Quran, Terj. As'ad Yassin*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Siregar, Dina Rahmatika. "Kisah Istri Nabi Luth Dalam Alquran (Pesan-Pesan Moral Dibalik Ketidaktaatan Istri Nabi Luth)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Sofyan Hadi. *Tafsir Qashashi: Umat Terdahulu, Tokoh, Wanita, Istri Dan Putri Muhammad Saw*. Serang: A-Empat, 2021.
- Suhufi, S.M. *Kisah-Kisah Dalam Alquran*. Bandung: al-Bayan, 1995.
- Umar, Subehan Khalik. "Hak-Hak Kaum Minoritas Dalam Hukum Islam." *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 5, no. 2 (2016): 412–26. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4858>.